

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Stefanie Edeline* dan Ngadiman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: stefanie.125180357@stu.untar.ac.id

Abstract:

This research aims to determine the effect of profitability, firm size, capital intensity, and inventory intensity on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2019. Determination of the sample using purposive sampling method and obtained data as many as 246 samples with 82 companies that meet the criteria for selecting the sample were observed for 3 consecutive years. The analysis method of this research uses multiple linear regression analysis which is assisted by using the Eviews version 12 program to process the data. The results of this study indicate that profitability and inventory intensity have a significant negative effect on tax aggressiveness. Meanwhile, the variables of firm size and capital intensity do not show a significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Profitability, Firm Size, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh data sebanyak 246 sampel dengan 82 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel diamati selama 3 tahun berturut-turut. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dibantu menggunakan program Eviews versi 12 untuk mengolah data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan intensitas persediaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Agresivitas Pajak.

Pendahuluan

Pajak mempunyai kontribusi terbesar sebagai sumber pendapatan negara. Pendapatan tersebut akan digunakan sebagai sumber pembiayaan nasional dalam mensukseskan berbagai program pembangunan yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan rakyat. Banyaknya pajak yang diterima pemerintah akan membuat semakin banyak fasilitas dan infrastruktur yang dapat dibangun oleh pemerintah (Nasution dan Mulyani, 2020). Oleh karena itu, setiap tahunnya pemerintah terus menerus mengerahkan upaya agar dapat meningkatkan penerimaan pajak yang ada di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan kinerja program pembangunan maupun belanja pemerintah. Pendapatan yang diterima dari pajak di Indonesia masih merupakan masalah yang menjadi perhatian pemerintah dan belum sepenuhnya terselesaikan. Hal itu dikarenakan masih adanya upaya-upaya yang dilakukan wajib pajak dalam menghindari kewajiban pajak bahkan sampai melakukan tindakan secara agresif pada pajaknya atau yang disebut dengan agresivitas pajak.

Dapat dilihat melalui data Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dari Kementerian Keuangan yang dikumpulkan mulai dari tahun 2017 sampai 2019, perealisasi pajak Indonesia terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi, target penerimaan pajak yang ditetapkan pemerintah belum terealisasi sepenuhnya walau terjadi peningkatan pajak setiap tahun. Pada tahun 2017, pendapatan yang diterima melalui pajak mencapai Rp 1.147,5 triliun atau sebesar 89,4 persen dari target yang telah dianggarkan sebelumnya, yaitu Rp 1.283,5 triliun. Lalu, tahun 2018 realisasi anggaran mencapai Rp 1.315,9 triliun atau 92,4 persen dari target APBN 2018 yang telah ditetapkan sebesar Rp 1.424 triliun, dan tahun 2019 perealisasi pajak tercatat sebesar Rp 1.332,1 triliun atau hanya 84,4% dari yang telah ditetapkan yakni Rp 1.577,6 triliun. Dengan adanya target-target penerimaan pajak yang belum tercapai berarti masih adanya kemungkinan indikasi-indikasi wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak. Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo membahas mengenai adanya temuan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga sebesar Rp 68,7 triliun per tahun. Dimana Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan hasil dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi (Kontan.co.id, 2020).

Agresivitas pajak merupakan salah satu strategi atau upaya yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak melalui cara yang legal yang disebut *tax avoidance* ataupun ilegal atau dapat dikatakan sebagai *tax evasion* (Alkausar d.k.k., 2020:53). Upaya penghindaran pajak secara legal atau dapat dikatakan sebagai *tax avoidance* merupakan tindakan tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak sebagai cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan memanfaatkan kelemahan peraturan (*loopholes*) (Ridho, 2016:2). *Tax evasion* juga merupakan upaya penghindaran pajak, hanya saja cara tersebut ilegal dilakukan karena dilakukan dengan cara menyelundupkan pajak yang bertentangan dengan ketentuan dari undang-undang dan peraturan perpajakan. Nasution dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa pemerintah sulit

untuk mencapai target dimungkinkan dengan adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan perusahaan.

Kedepannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan sehingga dapat lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan perencanaan pajaknya (*tax planning*) sehingga terhindar dari sanksi perpajakan. Bagi investor, perlu pemahaman lebih dalam memilih penanaman modalnya dan bukan hanya berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang sudah terlihat baik, resiko yang timbul akibat terbuktinya melakukan penghindaran pajak pada perusahaan dapat berdampak pada citra yang buruk hingga dapat mempengaruhi turunnya harga saham yang akan merugikan kedepannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pembaca dan peneliti selanjutnya dengan penelitian yang berhubungan.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori agensi (*agency theory*) memberikan penjelasan tentang adanya interaksi antara pihak yang memberikan kewenangan (*principle*) kepada pihak yang diberikan wewenang (*agent*) menimbulkan sebuah hubungan yang disebut sebagai hubungan keagenan. Adanya hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) dalam melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan ke agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, manajemen perusahaan sebagai pihak yang diberikan wewenang (*agent*) akan memberikan segala informasi yang berkaitan dengan internal perusahaan seperti, menyediakan laporan keuangan dan informasi lainnya terkait perusahaan kepada pemegang saham (*principle*). Oleh karena itu, dapat dikatakan jika manajemen lebih mengetahui secara jelas seluruh keadaan perusahaan dibandingkan pemegang saham selaku prinsipal. Zobar dan Miftah (2020) menjelaskan, agen selaku pihak penerima wewenang terkadang melaporkan keadaan perusahaan tidak sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu-individu memiliki kepentingannya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen.

Teori Akuntansi Positif. Teori akuntansi positif menjelaskan manajemen bebas dalam memilih suatu kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan sehingga meningkatkan nilai bisnis perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Oleh karena kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi yang ada membuat manajemen perusahaan akan cenderung lebih memilih kebijakan yang paling menguntungkan dalam segi biaya, sehingga dapat menambah nilai perusahaan ataupun sebaliknya digunakan perusahaan untuk meminimalisir pajak terutang yang akan dibayarkan perusahaan. Adanya kebebasan tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak demi mencapai keuntungannya. Adanya kebebasan tersebut dapat dimanfaatkan wajib pajak dalam tindakan agresivitas pajak yang dilakukannya demi mencapai keuntungannya. Selain itu, Watts dan Zimmerman (1986:139) juga menguji 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan*), hipotesis Utang-Ekuitas (*Debt-Equity*), dan hipotesis Biaya Politik (*Political Cost*)

Profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mencetak laba atas hasil kinerja dari aset-aset yang dimiliki. Menurut Mardianti dan Ardini (2020), profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang digunakan. Umumnya, laba bersih digunakan sebagai dasar dari perhitungan pajak perusahaan. Pajak dan laba perusahaan dapat dikatakan berbanding lurus karena jika profitabilitas perusahaan meningkat menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan serta meningkatnya laba yang dihasilkan akan berdampak pada beban pajaknya yang juga bertambah (Hasyim dan Jiwayana, 2021).

Ukuran Perusahaan. Salah satu ukuran atau skala yang dapat mengukur besar atau kecilnya perusahaan melalui nilai pasar saham, total aktiva atau total aset perusahaan, jumlah penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan merupakan definisi dari ukuran perusahaan (Agustina dan Aris, 2017:298). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang dapat dihitung berdasarkan tingkat penjualan dan total aset. Keadaan atau kondisi suatu perusahaan dapat terlihat melalui ukuran perusahaan, ketika perusahaan yang besar akan mempunyai sumber dana yang berlebih maka kelebihan tersebut dapat digunakan untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Intensitas Modal. *Capital Intensity* menggambarkan seberapa besar investasi yang dimiliki perusahaan dilihat dari aset tetapnya. Yuliana dan Wahyudi (2018) menjelaskan intensitas modal dapat didefinisikan sebagai pengorbanan pengeluaran dana perusahaan untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktivitya untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, intensitas modal juga disimpulkan dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Aset tetap yang dimaksud seperti peralatan, mesin, dan properti yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Aset tetap secara rutin mengalami penyusutan yang akan mengurangi nilai asetnya pada tiap tahun yang disebut sebagai beban penyusutan atau depresiasi. Beban penyusutan itu nantinya dapat mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Apabila aset tetap yang dimiliki perusahaan banyak, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam mengurangi beban pajak dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Intensitas Persediaan. Penggambaran *inventory intensity* dalam seberapa besar perusahaan melakukan investasi persediaan berbanding dengan total kepemilikan aset perusahaan. Dalam penelitian Nasution dan Mulyani (2020) menjelaskan bahwa tingginya intensitas persediaan mengakibatkan jumlah persediaan yang tinggi sehingga munculnya pengeluaran atas biaya beban yang harus ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, beban-beban yang akan ditanggung perusahaan nantinya membuat laba yang diterima perusahaan akan berkurang. Pendapat tersebut juga sama dengan Apriyanti dan Arifin (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi persediaan, semakin tinggi biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang mungkin dihasilkan, sesuai dengan peningkatan persediaan, sehingga pengakuan beban tersebut akan menjadi salah satu pengurang keuntungan perusahaan.

Kaitan Antar Variabel

Profitabilitas dengan Agresivitas Pajak. Perusahaan cenderung memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan laba yang optimal, sehingga hal itu memungkinkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan sehingga meminimalkan pajak serta laba yang dimiliki perusahaan dapat maksimal. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka kewajiban perusahaan untuk membayar pajak akan semakin besar. Hal ini yang akan membuat kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak, sehingga keinginan mengoptimalkan laba dapat terealisasi. Penelitian dengan variabel ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Luke dan Zulaikha (2016) yang mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Yuliana dan Wahyudi (2018), perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajaknya justru karena mempunyai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan memiliki laba yang besar sehingga kegiatan operasional yang kompleks membuat perusahaan menjadi sadar dan patuh terhadap kewajiban pajaknya.

Firm Size dengan Agresivitas Pajak. Perusahaan yang besar akan memungkinkan didukung oleh sumber daya yang lebih mumpuni. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan dapat dikatakan akan memiliki perencanaan pajak yang baik sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya ahli yang dimilikinya. Celah-celah dalam peraturan perpajakan akan digunakan oleh manajemen pajak perusahaan sebagai upaya mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Terdapat pemikiran berbeda didalam hasil penelitian lainnya yang berpendapat bila perusahaan yang besar dikarenakan memiliki sumber daya ahli sebagai bentuk tenaga profesional yang direkrut perusahaan akan lebih cenderung memilih menaati peraturan serta undang-undang yang ada. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan akan memiliki resiko yang akan berdampak nantinya apabila terungkap melakukan kecurangan terhadap pajak, terutama bagi perusahaan yang besar. Perusahaan yang tergolong besar memiliki keterbatasan tindakan dalam mengupayakan perencanaan pajak yang diakibatkan dari tingginya tingkat pengawasan dari pemerintah, analis keuangan, dan media (Sugeng, et.al., 2020).

Capital Intensity dengan Agresivitas Pajak. Aset tetap biasanya dibutuhkan perusahaan agar digunakan sebagai cara untuk meningkatkan operasi perusahaan maupun penjualan. Kepemilikan aset tetap tersebut setiap tahunnya dapat berkurang sebagai akibat dari penyusutan atau depresiasi yang nantinya digunakan sebagai alasan oleh perusahaan untuk mengurangi pajak terutang yang harus ditanggung, sehingga semakin besar aset tetap yang diinvestasikan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Pendapat yang berbeda mengenai keterkaitan capital intensity dengan agresivitas pajak, seperti perusahaan mungkin saja tidak akan melakukan tindakan yang agresif pada pajak melalui aset tetapnya. Hal itu dikarenakan, aset tetap itu sangat mudah untuk dideteksi atau diperiksa oleh fiskus sehingga kemungkinan perusahaan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak menjadi kecil. Dampak atau resiko yang akan didapat nantinya lebih besar dibandingkan upaya penghematan pajak yang dilakukan. Selain itu, biasanya perusahaan

akan lebih membutuhkan aset tetapnya untuk memaksimalkan kegiatan operasi atau produksi perusahaan ketimbang melakukan sebagai upaya penghematan pajak.

Inventory Intensity dengan Agresivitas Pajak. Intensitas persediaan memberikan gambaran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk keputusan penanaman modalnya pada persediaan. Penyimpanan pada persediaan dilakukan dengan anggapan dapat memperoleh manfaat pajak dalam mengurangi beban pajaknya. Akan tetapi, jumlah persediaan yang tinggi dapat memunculkan biaya yang besar nantinya menjadi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya penyimpanan maupun biaya persediaan yang rusak ataupun hilang. Tingginya beban yang ditanggung akan mengecilkan penerimaan laba bersih perusahaan sehingga perusahaan akan menghindari tingginya jumlah persediaan atau ada juga perusahaan yang akan memakai cara ini dalam meminimalkan beban pajak yang akan ditanggung perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah indikator untuk mengukur seberapa efektif dan berhasil perusahaan dilihat berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungannya. Perusahaan dengan pencapaian laba yang rendah akan lebih memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak secara agresif karena perusahaan memiliki kecenderungan berorientasi pada laba sehingga menginginkan jumlah pencapaian keuntungan yang maksimal tanpa harus mengeluarkan biaya yang berarti profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* (Luke dan Zulaikha, 2016), dan (Syntia dan Yuliansyah, 2020). Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. (Winarsih d.k.k., 2019). H1: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

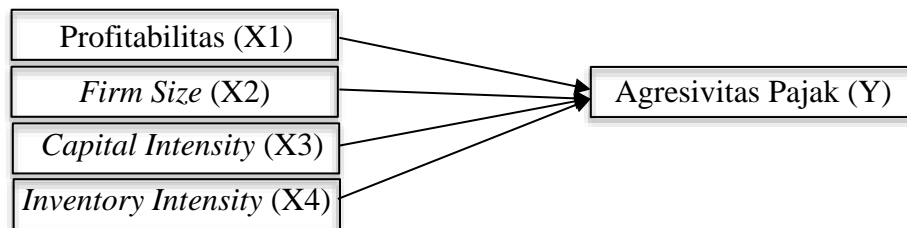
Perusahaan yang tergolong besar akan memiliki aktivitas yang lebih kompleks dalam kegiatan transaksi, sehingga akan memanfaatkan berbagai sumber daya demi kelangsungan perusahaan dalam mengelola dan memperoleh laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin kuat kemungkinan tindakan agresivitas pajak dilakukan sebagai bentuk penghindaran terhadap kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Alkausar d.k.k. (2020), *firm size* secara konsisten berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Begitu pula dengan hasil penelitian Pratama (2017) yang juga menunjukkan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil penelitian Sugeng, et.al. (2020) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara *firm size* dan *tax aggressiveness* yang dapat dibuktikan dalam penelitiannya. H2: *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Besar kemungkinan bagi perusahaan manufaktur dalam memilih memiliki aset tetap yang banyak sebagai bentuk investasinya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Yasa (2020) memberikan hasil dimana variabel *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan hasil penelitian Legowo d.k.k. (2021), intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* dan hasil penelitian yang

berbeda lagi diteliti oleh Narwadan (2018), dimana intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Semakin tinggi intensitas persediaan, laba juga akan meningkat dan begitu juga dengan beban pajak perusahaan sehingga perusahaan akan lebih taat dan jujur dalam melaporkan pajaknya. Menurut penelitian Luke dan Zulaikha (2016) variabel intensitas persediaan memiliki hasil yang membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian lainnya oleh Yuliana dan Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Susanti dan Satyawan (2020) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, et.al. (2020). H4: *Inventory Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sumber data pengambilan sampel yang dipilih dengan menggunakan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, 2) Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya tidak mengalami kerugian pada tahun 2017-2019, 3) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan pada periode penelitian tahun 2017-2019 dengan memakai tahun tutup buku yang berakhir pada 31 Desember, dan 4) Perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan lengkap terkait dengan variabel yang diteliti dengan menggunakan mata uang rupiah. Jumlah seluruh sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 82 perusahaan.

Berikut adalah variabel operasional dan pengukuran yang digunakan.

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Ukuran	Skala
Agresivitas Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Total}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$	RASIO
Profitabilitas (X1)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	RASIO
Firm Size (X2)	$SIZE = \ln(\text{Total Assets})$	RASIO
Capital Intensity (X3)	$CIR = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$	RASIO
Inventory Intensity (X4)	$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	RASIO

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Statistik Deskriptif. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini diolah dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian deskriptif. Uji deskriptif dilakukan sebagai penggambaran ringkasan atas variabel-variabel yang diteliti melalui perhitungan rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maksimum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi atas variabel yang diteliti. Setelah melakukan pengujian statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan uji model untuk mengetahui model mana yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian. Model dari data panel tersebut terdiri dari tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui salah satu dari ketiga model yang tepat digunakan maka diperlukan pengujian terlebih dahulu, seperti uji *likelihood* (Uji chow), uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*.

Uji Chow. Pengujian ini merupakan tahapan yang paling awal, dimana pengujian dilakukan untuk menentukan antara *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hasil output menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0000 untuk *cross-section* F, nilai probabilitas F (0,0000) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terpilihnya metode *fixed effect model*. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian selanjutnya berupa uji hausman.

Uji Hausman. Setelah uji chow dilakukan dan yang terpilih adalah *model fixed effect*, maka pengujian hausman merupakan penentuan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan dalam penentuan estimasi model penelitian ini. Ketika nilai probabilitas *chi square* < 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima artinya model *fixed effect* yang terpilih. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas *chi square* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak artinya model yang dipilih adalah *random effect model* dan perlu pengujian lebih lanjut berupa uji *lagrange multiplier*. Akan tetapi, ketika *fixed effect model* sudah terpilih maka pengujian penentuan model estimasi telah selesai dan tidak perlu dilanjutkan oleh

pengujian lainnya. Nilai probabilitas *cross-section random* penelitian ini menunjukkan angka 0,0539. Dimana jika dibandingkan dengan nilai signifikansi, nilai *cross-section random* (0,0539) > nilai signifikansi (0,05). Berdasarkan perbandingan tersebut, menandakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model yang dipilih adalah *random effect model* dan oleh karena itu penelitian ini akan dilanjutkan ke uji *lagrange multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier. Dalam uji *lagrange multiplier* ini digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect model* dan *random effect model*. Jika dilakukan perbandingan dengan nilai signifikansi, maka nilai *cross-section p-value* pada bagian *breusch pagan* (0,0000) < nilai signifikansi (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga sebagai hasil akhir dari pengujian model yang digunakan sebagai model estimasi yang tepat adalah *random effect model*. Setelah melakukan uji statistik deskriptif dan pengujian untuk menentukan estimasi model pada data panel yang paling sesuai untuk penelitian, maka disimpulkan *random effect model* adalah yang paling tepat digunakan. Kemudian, diperlukan pengujian hipotesis seperti uji simultan (Uji-F), uji parsial (Uji-t), dan uji koefisien determinasi (Uji R^2). Setelah itu akan dibuat analisis regresi berganda, dimana analisa tersebut dapat digunakan untuk mengetahui atau memprediksi seberapa besar pengaruh variabel dependen (*tax aggressiveness*) terhadap variabel independen.

Uji Simultan (Uji-F). Hasil pengujian simultan pada penelitian ini memiliki hasil Prob(*F-statistic*) sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prob(*F-statistic*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak untuk diteliti dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (Profitabilitas, *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*) secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen (*Tax Aggressiveness*). Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji statistik deskriptif dan uji model estimasi, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji-t

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Profitabilitas	0,262714	0,0000	Diterima
<i>Firm Size</i>	0,002777	0,6389	Ditolak
<i>Capital Intensity</i>	0,061512	0,1424	Ditolak
<i>Inventory Intensity</i>	0,162248	0,0419	Diterima

Setelah hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,103054 + 0,262714 ROA + 0,002777 SIZE + 0,061512 CIR + 0,162248 INVINT + e$$

Berdasarkan hasil regresi, profitabilitas mempunyai pengaruh negatif (-0.262714) dan signifikan (sig. = 0,0000) terhadap agresivitas pajak, dapat disimpulkan semakin besarnya profitabilitas dalam perusahaan pada akhirnya akan mengurangi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan sebagai bentuk penghindaran terhadap kewajiban pajak yang dimiliki perusahaan. Selain itu, penelitian variabel *firm size* tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan (sig. = 0,6389) terhadap agresivitas pajak dan menunjukkan ketidakterkaitannya besaran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Begitu pula dengan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan (sig. = 0,1424) terhadap agresivitas pajak dan dalam hal ini menandakan bila banyaknya kepemilikan aset pada perusahaan tidak ada kaitannya dengan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hasil lainnya juga menunjukkan *inventory intensity* berpengaruh negatif (-0.162248) dan signifikan (sig. = 0,0419) terhadap agresivitas pajak. Dari hasil yang telah diterima mengindikasikan bahwa persediaan yang tinggi pada perusahaan memberikan kecenderungan yang sedikit dalam melakukan tindakan agresivitas pajak sebagai bentuk penghindaran pajaknya. Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) dengan mengamati nilai *adjusted R-squared*. *Adjusted R-Square* penelitian ini adalah sebesar 0,128906 atau 12,89%. Sedangkan sisanya sebesar 87,11% dijelaskan oleh faktor lain yang berasal dari luar model penelitian ini.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketika perusahaan memiliki performa dan strategi perencanaan pajak yang baik maka profitabilitas yang dimiliki tinggi sehingga dapat dikatakan perusahaan akan mampu dalam membayar pajaknya dan hal tersebut bukanlah menjadi persoalan bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi dianggap lebih patuh dan taat pada ketentuan peraturan pajaknya dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang kecil. Dalam penelitian ini, ketika perusahaan memakai investasinya pada persediaan maka apriyantivolume penjualan yang diiringi dengan laba akan semakin meningkat serta peningkatan laba yang didapat mengartikan kemampuan perusahaan dalam membayar pajak sehingga mengurangi indikasi melakukan agresivitas pajak. Selain itu, *firm size* tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan. Hal tersebut terjadi karena baik perusahaan besar, menengah, dan kecil bahkan oleh wajib pajak pribadi sekalipun, pajak akan tetap dianggap sebagai beban biaya yang ingin dihindarkan jika memungkinkan, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat menentukan secara pasti apakah perusahaan akan memilih menjalankan pajaknya dengan jujur atau tetap patuh pada kebijakan pajak yang diberikan pemerintah. Sebagai cara yang dilakukan perusahaan dalam mengecilkan beban pajaknya, perusahaan akan mencoba mempertimbangkan keputusan investasi yang akan dilakukan sebagai bentuk pengalokasian dana yang tidak dipakainya dengan berinvestasi pada aset. Aset yang dimiliki perusahaan bukanlah semata-mata dimanfaatkan beban depresiasinya sebagai bentuk keringanan pajak. Akan tetapi, perusahaan berkeinginan untuk menambah aset tetap sebagai cara dalam memperbesar kegiatan operasi dan produksinya, sehingga hal tersebut dapat membawa keuntungan yang lebih berarti dibandingkan hanya karena menginginkan manfaat pajak saja.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel independen penelitian yang digunakan dalam menjelaskan faktor yang menjadi pengaruh dari agresivitas pajak hanya terbatas pada profitabilitas, *firm size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Adanya keterbatasan dalam waktu pengerjaan dan sumber daya yang dimiliki peneliti membuat penelitian yang dilakukan hanya dengan rentang waktu tiga tahun, yaitu 2017-2019. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sehingga penelitian ini hanya dapat menjelaskan keterkaitannya mengenai agresivitas pajak di perusahaan manufaktur saja. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan pembahasan serupa, diharapkan dapat memakai periode yang lebih lama serta variabel independen lainnya yang lebih luas dan bervariasi sehingga mungkin dapat mempengaruhi agresivitas pajak dengan lebih signifikan dibandingkan penelitian ini.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Agustina, T. N., & Aris, M. A. (2017). Tax Avoidance: Faktor-Faktor yang mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Prosiding. Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 295-307.
- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Agresivitas Pajak: Sebuah Meta Analisis dalam Persepektif Agency Theory. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 4(1), 52-62.
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax Aggressiveness Determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 27-52.
- Dewi, K. K. S., & Yasa, G. W. (2020). The Effects of Executive and Company Characteristics on Tax Aggressiveness. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 280-292.
- Hasyim, F., & Jiwayana, A. K. (2021). Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1), 26-38.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Legowo, W. W., Florentina, S., & Firmansyah, A. (2021). Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 84-108.
- Luke., & Zulaikha. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2014). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1), 80-96.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4), 1-24.
- Narwadan, V. C. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(1), 21-30.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding. Seminar Nasional Pakar*, pp. 2-32.
- Pratama, A. (2017). Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(4), 70.
- Ridho, M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2014. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Santoso, Y. I. (2020). Dirjen Pajak Angkat Bicara Soal Kerugian Rp 68,7 Triliun dari Penghindaran Pajak. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>.
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does Capital Intensity, Inventory Intensity, Firm Size, Firm Risk, and Political Connections Affect Tax Aggressiveness?. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 78-87.
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(1).
- Syntia, R. P., & Yuliansyah, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *STI Ekonomi Indonesia*, 1-16.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *Accounting Review*, 53, 112-134.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 105-120.
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25-40.

www.idx.co.id